

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keragaman seni dan budaya. Keragaman tersebut memberikan gambaran bahwa begitu kompleksnya kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, hal itu tidak berarti harus memilah-milah budaya antara daerah yang satu dan daerah yang lain, melainkan menganggapnya sebagai sebuah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya yang seharusnya dimengerti, dipahami dan dikembangkan serta dilestarikan.

Dr. M. Amin Abdullah dalam bukunya "Studi Agama", menyatakan:

"tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang bukan adalah denyut jantung masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan 'pola pikir' yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan 'kebudayaan' itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak sehari-hari".<sup>1</sup>

Berangkat dari paparan di atas, maka menempatkan karya sastra sebagai salah satu sumber informasi mengenai tata nilai adalah merupakan suatu keniscayaan, para ahli sosiologi mengakui ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 216.

<sup>2</sup> J.J. RAS, *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern* (Jakarta: Temprint, 1985), 1.

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia yang paling melekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah wayang. Keberadaannya selalu eksis dari zaman ke zaman. Hal ini tidak lain karena masyarakat Jawa memandang wayang bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan.<sup>3</sup> Tuntunan yang memiliki nilai hidup yang mendalam dan penuh perenungan.

Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa:

Pedalangan wayang bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat memberikan predikat bahwa pedalangan wayang adalah suatu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Kita sangat berbangga, wayang Indonesia telah ditetapkan sebagai "*A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*"<sup>5</sup> oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Prancis. Pengakuan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO tersebut sampai sekarang masih berlaku. Tetapi pengakuan tersebut sewaktu-waktu bisa dicabut bila kita tidak mampu melestarikan dan mengembangkan wayang. Hal inilah yang seharusnya menjadi motivator kita dalam melestarikan dan mengembangkan seni pewayangan kepada generasi berikutnya. Mengingat semakin derasny arus globalisasi dimana teknologi maju dengan pesat yang mengakibatkan

---

<sup>3</sup> Sujawi Bastomi, *Nilai-nilai Pewayangan* (Semarang: Dahara Prize tt), 10.

<sup>4</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), 18.

<sup>5</sup> Soetrisno R., *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2008), 1.

perubahan sosial, terutama dalam bentuk aneka tawaran hiburan berlabel modern nontradisi, seperti film, musik pop, dangdut, dan rock.<sup>6</sup>

Selama dalam pertumbuhannya, seni wayang telah melalui berbagai macam zaman dengan tidak usang karena umur. Tak lekang karena panas dan tak lapuk karena dinginnya zaman. Bahkan dapat melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan zamannya secara fungsional, bebas, kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang zaman.

Penyesuaian pertunjukan wayang terhadap kodrat dan zaman menyebabkan terjadinya perubahan bentuk. Tetapi bagaimanapun pembaharuan dan perubahan bentuk itu terjadi, hanya akan mengenai luarnya saja dan tidak mengenai hal-hal yang prinsip, sehingga akan tetap berjalan di atas dasar pertunjukan wayang klasik tradisional.

Proses semacam ini tentu menimbulkan pertanyaan: “mengapa wayang yang sudah lebih dari 3000 tahun masih tetap mendarah daging, tetap digemari dan dihayati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat?”. Jawabnya, karena pertunjukan wayang itu berisi hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam lapangan keduniaan (lahiriah) maupun dalam lapangan mental (batiniah). Sehingga tidak mustahil bahwa pertunjukan wayang mampu menggerakkan rasa hati seseorang. Suatu hal yang kelihatan unik dan menonjol dari daya kemampuan wayang terhadap rasa kalbu manusia yaitu, makin tinggi martabat jiwa seseorang yang menjadi pendukungnya, makin

---

<sup>6</sup> K. Sumarsih, “*Masih Banyak Jalan untuk Melestarikan Wayang*”, Kedaulatan Rakyat, Kamis Pahing, 25 Maret 2010, 15.

besar pula perhatian dan kegemarannya terhadap wayang. Makin dalam orang menyelami pewayangan, makin takjublah ia.<sup>7</sup>

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan. Yaitu sejak dari fungsi alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (*magic religius*) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi obyek ilmiah.<sup>8</sup>

Sri Mulyono Mengatakan bahwa:

Melihat wayang sama halnya melihat kaca rias. Bukan kacanya yang dilihat melainkan apa yang ada di kaca itu (bayangan lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku bagi segala umur seperti halnya cermin. Walaupun kaca itu dipergunakan bagi segala umur, tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena bagi yang tua akan melihat "kesepuhannya", bagi yang muda akan melihat "kedewasaannya", bagi anak akan melihat "keremajaannya". Maka wajar jika wayang dianggap sebagai bahasa lambang bahkan menjadi "ensiklopedi hidup".<sup>9</sup>

Wayang adalah bahasa lambang sehingga apa yang ada dalam pertunjukan wayang adalah lambang. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan lambang tersebut kiranya perlu dijelaskan kembali makna lambang-lambang itu. Dalam suasana yang Islami tentunya lambang-lambang itupun harus disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Islam. Ini semua dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang dianggap menyimpang dari agama karena wayang sebagai media dakwah Islam.

---

<sup>7</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>9</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, 39.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang) sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap intisarnya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.

Memang harus diakui bahwa cerita-cerita pokok lakon wayang ini bersumberkan kitab Mahabharata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dari filsafat Hindu, India. Tetapi dalam interaksinya kemudian mengalami kontekstualisasi dan diserap ke dalam kebudayaan Jawa. Bahkan ketika Islam memasuki wilayah ini, wayang yang menggunakan simbol dan narasi kedua epos tersebut kemudian dikerangkakan dalam kepentingan dakwah. Sehingga meskipun wayang menggunakan simbol Hindu, ia tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan simbol-simbol Islam.<sup>10</sup> Apalagi dalam beberapa segi nilai, nilai-nilai yang ditawarkan dalam cerita-cerita wayang banyak bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Seperti diakui oleh Simuh, bahwa:

“Para santri Jawa, boleh dikatakan lebih dari tujuh puluh persen masih berakar pada kontinuitas budaya kejawen (Jawa: Pen.), bahasa dan tata cara kehidupan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kejawennya, juga alam pikiran serta nilai-nilai budaya

---

<sup>10</sup> Hendro Prasetyo, “Mengislamkan” Orang Jawa: *Antropologi Baru Islam Indonesia*, Islamika No. 3 (Januari- Maret 1994), 78.

mereka. Karena beberapa segi nilai kejawen justru selaras dan mengokohkan sistem nilai ajaran Islam. Seperti budaya rukun, gotong royong, musyawarah mufakat, hormat dan menghargai orang yang lebih tua, menjamu tamu, taat pada atasan (Ulil Amri), dan sebagainya".<sup>11</sup>

Dalam pewayangan seorang dalang menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lakon yang dibawakan. Lakon wayang mempunyai nilai yang mengandung cerita suri tauladan, dengan penyampaian ceritanya yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran, dan kepemimpinan.

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara. Oleh karena itu, walisongo mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya, guna memasukan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya.

Awal mula langkah da'wah menggunakan kesenian diterapkan oleh Sunan Kalijaga. Ia menggunakan media wayang sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Hal ini pertama kali dilakukan di serambi masjid Agung Demak dalam rangka memperingati

---

<sup>11</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 176.

Maulid Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup> Cerita wayang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga banyak bernafaskan Islam, isinya menggambarkan etnik Islam, kesusilaan hidup berdasarkan tuntunan dan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Melalui cara seperti ini penyebaran agama Islam tidak harus dengan jalur formal, tetapi dapat dilakukan melalui adat kebiasaan yang masih dilakukan, baik itu melalui kesenian maupun upacara tradisi masyarakat, yang dalam pelaksanaannya disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian proses penyebaran agama Islam dapat dilakukan secara tidak langsung.

Seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni di daerah Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, mereka melestarikan Wayang Mbah Gandrung secara turun-temurun. Karena Wayang Mbah Gandrung dianggap sebagai wayang yang bisa memberikan pengayoman atau perlindungan bagi masyarakat sekitarnya dengan segala kekeramatan dan kegaiban yang dimiliki. Seperti halnya pandangan masyarakat Desa Pagung dan sekitarnya, apabila mereka menemui permasalahan yang sulit dipecahkan kebanyakan dari mereka bernadzar (janji) bahwa akan mengadakan pagelaran Wayang Mbah Gandrung jika masalah tersebut telah terselesaikan.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka akan sangat menarik jika diteliti lebih lanjut terkait nilai religius Islam dan Wayang Mbah Gandrung. Oleh karenanya penelitian ini mengambil judul "NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM SENI WAYANG MBAH GANDRUNG (Study Pagelaran

---

<sup>12</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Semarang: Tri Kusuma Offset, 1985), 55.

<sup>13</sup> Solihin Salam, *Sekitar Walisongo* (Menara Kudus: 1986), 43.

Wayang Klitik Dalang Mbah Kandar Di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”. Dengan judul tersebut diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat Kediri khususnya dan para pecinta wayang pada umumnya tentang nilai religius Islam yang terkandung dalam kesenian Wayang Mbah Gandrung yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kita sampai saat ini.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah dan Nilai filosofis Seni Wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana proses/pelaksanaan pagelaran Seni Wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Nilai Religius Islam dalam Pagelaran Seni Wayang Mbah Gandrung Dalang Mbah Kandar Di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami Sejarah dan Nilai filosofis Seni Wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Memahami proses/pelaksanaan pagelaran Seni Wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.



3. Memahami Nilai Religius Islam Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Dalang Mbah Kandar Di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Lembaga Pendidikan
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
  - b) Sebagai alas pijak dan *in put* yang berguna bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah yang sama.
2. Bagi Masyarakat
  - a) Sebagai bukti penguat tingginya warisan budaya yang dimiliki oleh warga Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
  - b) Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pagelaran Wayang Mbah Gandrung yang mengandung nilai religius Islam.
3. Bagi Peneliti
  - a) Sebagai bahan perbandingan antara yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktek di lapangan, untuk menambah wawasan dan daya analisis peneliti yang kelak akan dijadikan bekal apabila terjun di masyarakat.

- b) Sebagai pelengkap dalam ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan seni budaya tradisional yang terus berkembang, khususnya pagelaran seni Wayang Mbah Gandrung.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan tinjauan terhadap penulisan terdahulu mengenai pewayangan dan nilai religius Islam sekaligus untuk membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Slamet, Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Kediri yang berjudul *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Perubahan Masyarakat dan Transformasi Budaya*, tahun 1997. Di dalam tulisan ini diuraikan bahwa hakekat dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits mempunyai dua dimensi. Yakni dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dari dua dimensi itu Al-Qur'an memberi suatu ketegasan terhadap manusia untuk selalu melaksanakan ibadah dalam proses penghambaan dirinya terhadap Tuhan dan selanjutnya melaksanakan kerja kemanusiaan (amal saleh), sebagai sosialisasi dari ajaran Islam. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam maka yang paling esensi dan mendasar adalah penerapan tauhid dari semua sendi-sendi kehidupan umat manusia. Karena dengan tauhid manusia mampu mewujudkan (mengaktualisasikan) nilai-nilai keadilan sosial, keterbukaan dan demokrasi.

2. Dalam buku Ir. Sri Mulyono yang berjudul *Wayang dan Karakter Manusia*, yang diterbitkan oleh CV. Haji Masagung di Jakarta pada tahun 1977. Buku ini menceritakan tokoh Ramawijaya dan perjalanan hidupnya, karena tokoh Ramawijaya adalah tokoh pertama yang mengajarkan ajaran-ajaran kepemimpinan yang disebut dengan delapan (8) ajaran utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dalam kisahnya yang pertama ajaran itu diberikan kepada Raden Bharata Negara Ayodya, kemudian yang kedua diberikan kepada raja negara Alengka yaitu Gunawan Wibisana, dan yang terakhir adalah kepada Raden Arjuna.
3. Dalam buku karya Ir. Sri Mulyono yang berjudul *Wayang : Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, yang diterbitkan oleh PT. Gunung Agung di Jakarta pada tahun 1978. Buku ini menjelaskan mengenai lintasan pertumbuhan wayang, dari asal-usul, sejarah perkembangan, kesusastraan dan kepustakaan wayang, sehingga menarik untuk dijadikan bahan pengkayaan dalam sebuah penulisan tentang pewayangan.

Dari beberapa buku dan skripsi yang peneliti temui, kiranya belum ada yang membahas tentang nilai religius Islam dalam Pagelaran Seni Wayang Mbah Gadrung, oleh sebab itu dalam skripsi ini peneliti akan membahas mengenai Nilai Religius Islam dalam Seni Wayang Mbah Gandrung (Study pagelaran wayang Klitik dalang Mbah Kandar di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)